

Menginspirasi Generasi Pro Lingkungan: Studi Tentang *Place Attachment* dan Norma Subjektif di Kalangan Mahasiswa Indonesia

Inspiring a Pro-Environmental Generation: A Study of Place Attachment and Subjective Norms Among Indonesian College Students

Annisa Yuliana Putri*, Citra Wahyuni, & Rahmad Purnama

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 35131, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan di kampus membutuhkan peran aktif mahasiswa dalam bentuk perilaku pro lingkungan. Penelitian ini bertujuan menguji keterikatan tempat dan norma subjektif terhadap perilaku pro lingkungan di kalangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental dengan pengujian korelasi antara variabel, dengan sampel 379 mahasiswa aktif berusia 18-21 tahun yang dipilih melalui *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan tiga skala: GEB (Kaiser, 1998), *Place Attachment* (Williams & Vaske, 2003), dan Norma Subjektif (Ajzen, 1991). Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keterikatan tempat dan norma subjektif berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan dengan $R^2 = 0,694$, di mana keterikatan tempat ($\beta = 0,711$, $p < 0,001$) memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan norma subjektif ($\beta = 0,208$, $p < 0,001$). Hasil ini bermanfaat untuk merancang intervensi dan program pendidikan guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi lingkungan mahasiswa.

Kata kunci: Keterikatan tempat, norma subjektif, perilaku pro lingkungan

ABSTRACT

Environmental problems on campus require active student involvement in the form of pro-environmental behavior. This study aims to examine the effect of place attachment and subjective norms on pro-environmental behavior in students of UIN Raden Intan Lampung, Indonesia. This study uses a quantitative approach with a non-experimental research design by testing the correlation between variables, with a sample of 379 active students aged 18-21 years selected through accidental sampling. Data collection uses three scales: GEB (Kaiser, 1998), *Place Attachment* (Williams & Vaske, 2003), and Subjective Norms (Ajzen, 1991). The results of multiple regression analysis show that place attachment and subjective norms influence pro-environmental behavior with $R^2 = 0.694$, where place attachment ($\beta = 0.711$, $p < 0.001$) has a stronger influence than subjective norms ($\beta = 0.208$, $p < 0.001$). These results are useful for designing interventions and educational programs to increase students' environmental awareness and participation.

Keywords: Place attachment, subjective norm, pro-environmental behavior

***Korespondensi:**
Annisa Yuliana Putri
annisayuliana775@gmail.com

Masuk: 18 Februari 2025
Diterima: 27 April 2025
Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:
Putri, A.Y., Wahyuni, C., & Purnama, R. (2025).
Menginspirasi Generasi Pro
Lingkungan: Studi Tentang
Place Attachment dan Norma
Subjektif di Kalangan
Mahasiswa Indonesia. *Jurnal
Ecopsy*, 12(2), 129-139
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2025.10.005](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.10.005)

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kritis, terutama dalam pengelolaan sampah plastik yang masih tergolong rendah berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023 (BPS). Permasalahan ini tidak terlepas dari perilaku individu terhadap lingkungannya, yang

memiliki akar psikologis yang kompleks (De Groot, 2019). Kesadaran akan perilaku pro lingkungan, terutama di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan, masih perlu ditingkatkan. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis seperti keterikatan tempat dan norma subjektif menjadi kunci penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendorong perilaku ramah

lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Bilqisti *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa permasalahan lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku individu terhadap lingkungannya.

Kondisi lingkungan hidup sebagian besar ditentukan oleh perilaku manusia dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan hidup. Karena eratnya interaksi yang terjalin antara manusia dan lingkungan alam saling memengaruhi, maka masyarakat diharapkan berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Friska & Novianty, 2023). *Pro-environmental behavior* mencakup tindakan seperti mendaur ulang atau menggunakan kembali barang-barang bekas, memilah sampah, dan mengendarai kendaraan ramah lingkungan (Sugiarto & Gabriella, 2020).

Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002) *pro-environmental behavior* diartikan sebagai perilaku positif yang bertujuan untuk mengurangi dampak buruk dari tindakan seseorang terhadap lingkungan hidup yang dibangun dan alam. Baik secara positif maupun negatif, perilaku manusia mempunyai dampak yang signifikan terhadap keadaan lingkungan di seluruh dunia. Gagasan yang dikemukakan oleh Kaiser *et al.* (2007) merupakan konsep PEB yang paling banyak digunakan saat ini. Kaiser menyatakan bahwa topik-topik berikut ini termasuk dalam cakupan tersebut, konservasi energi, mobilitas dan transportasi, penghindaran limbah, daur ulang, konsumsi produk ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam rangka mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan (Legionosuko *et al.*, 2019). Namun, tanpa partisipasi aktif individu dalam masyarakat, upaya ini tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *pro-environmental behavior* (Humaira & Falatehan, 2021). Untuk memahami tingkat *pro-environmental behavior* di kalangan mahasiswa aktif UIN Raden Intan Lampung yang berusia 18-21 tahun, peneliti melakukan survei pendahuluan dengan

menggunakan instrumen yang didasarkan pada teori Kaiser (1998) terkait aspek dari *pro-environmental behavior*. Hasil survei mengindikasikan bahwa kesadaran *pro-environmental behavior* di lingkungan kampus masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari perilaku konsumsi mahasiswa yang masih dominan menggunakan produk berbahan plastik sekali pakai, seperti gelas dan sedotan plastik. Selain itu, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa belum memiliki inisiatif untuk mendaur ulang atau memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan. Temuan lainnya menunjukkan kecenderungan mahasiswa menggunakan kendaraan bermotor untuk jarak tempuh yang sebenarnya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, yang berkontribusi pada peningkatan polusi udara. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran dan perilaku pro lingkungan di kalangan mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Menurut Gifford (2014) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *pro-environmental behavior*, salah satunya adalah *place attachment*. Sementara itu, sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control* yang dirasakan merupakan tiga faktor yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku seseorang dalam lingkungan menurut *Theory Planned Behavior*. Keyakinan setiap orang akan berdampak pada ketiga faktor tersebut (Siswono *et al.*, 2020). *Place attachment* merupakan ikatan emosional antara seseorang dengan tempat tertentu (Scannell & Gifford, 2010). Dapat dinyatakan bahwa semakin lama orang beraktivitas di tempat tersebut, maka semakin banyak ikatan positif yang akan terbentuk (Salsabila & Yanuvanti, 2021). Boley *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *place attachment* dapat dipahami melalui fungsi psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir tentang pembentukan keterikatan terhadap tempat, termasuk kapan, bagaimana, dan mengapa keterikatan tersebut terjadi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi gaya keterikatan yang didasarkan pada jenis kebutuhan yang dipenuhi oleh tempat tersebut serta alasan

mengapa tempat itu memiliki makna penting bagi individu.

Penulis juga melakukan survei awal terkait *place attachment* pada mahasiswa yang berusia 18-21 tahun di UIN Raden Intan Lampung berdasarkan pada teori William & Veske (2003) terkait aspek *place attachment*. Hasil survei menunjukkan bahwa adanya *place attachment* yang tinggi pada mahasiswa di Bandar Lampung. Terdapat kesenjangan dalam tinjauan literatur, fenomena, dan hasil survei pendahuluan mengenai keterikatan tempat dan perilaku pro lingkungan, yang semuanya didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut penelitian oleh Larson *et al.* (2018) keterlibatan komunitas meningkatkan pengaruh keterikatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan. Sebuah komunitas akan bersemangat untuk melindungi sebuah lokasi ketika anggotanya memiliki minat yang sama terhadap lokasi tersebut, salah satu minat tersebut adalah lingkungan (Salsabila, 2022).

Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Salsabila & Yanuvanti (2021) menunjukkan bagaimana *place attachment* memengaruhi perilaku pro lingkungan mahasiswa UNISBA. *Place attachment* juga ditemukan berkorelasi kuat dengan tindakan yang berkaitan dengan *pro-environmental behavior*, termasuk partisipasi dalam upaya konservasi, ketaatan pada hukum lingkungan, dan advokasi untuk kebijakan yang bermanfaat bagi lingkungan (Halpenny, 2010; Ramkissoon *et al.*, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda *et al.* (2024) hasilnya membuktikan variabel kesadaran lingkungan serta *place attachment* yang positif serta signifikan berpengaruh dengan variabel pro lingkungan.

Selain *place attachment*, norma subjektif juga berperan penting dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan (Mafar, 2018; Manongko, 2018). Norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial dari orang-orang yang signifikan dalam kehidupan mereka, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Ketika individu merasa bahwa orang-orang di sekitar

mereka mengharapkan mereka untuk berperilaku pro lingkungan, mereka cenderung mengikuti harapan tersebut untuk menjaga hubungan sosial dan mendapatkan dukungan dari kelompok sosial mereka (Hanurawan, 2004). Norma subjektif dapat menciptakan tekanan sosial yang memicu individu untuk mematuhi perilaku yang diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya (Runhaar *et al.*, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan sedang menghadapi berbagai tantangan lingkungan, pemahaman tentang pengaruh norma subjektif terhadap *pro-environmental behavior* sangat penting (Yulianingsih *et al.*, 2020). Dengan memahami bagaimana norma subjektif memengaruhi perilaku pro lingkungan, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan (Sugandini *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nijkamp (2023) menemukan bahwa norma subjektif berperan sebagai moderator dalam perilaku pro lingkungan, yang berarti bahwa efek faktor lain terhadap perilaku pro lingkungan bergantung pada tingkat norma subjektif individu. Sementara itu, penelitian Hanurawan (2004) terhadap santri di pondok pesantren menunjukkan bahwa norma subjektif berhubungan positif terhadap *pro-environmental behavior*. Terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai peran norma subjektif dalam perilaku pro lingkungan. Kedua studi tersebut menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana norma subjektif memengaruhi perilaku ini. Sehingga peneliti ingin mengkaji peran norma subjektif dalam perilaku pro lingkungan dengan mengeksplorasi apakah norma subjektif berperan sebagai moderator atau memiliki pengaruh langsung.

Penelitian mengenai pengaruh norma subjektif terhadap perilaku pro lingkungan di Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, memahami peran norma subjektif dalam konteks lokal sangat penting mengingat budaya kolektif masyarakat Indonesia yang cenderung memberikan nilai tinggi pada norma dan

harapan sosial (Nu'man & Novianti, 2021). Mengetahui sejauh mana norma subjektif dapat memotivasi perilaku pro lingkungan dapat membantu merancang intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah lingkungan.

Meskipun *place attachment* dan norma subjektif telah banyak dikaji secara terpisah, masih terbatas penelitian yang menguji pengaruh kedua faktor tersebut secara bersamaan terhadap *pro-environmental behavior*. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan variabel *pro-environmental behavior*, *place attachment*, dan norma subjektif dalam sebuah penelitian empiris yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental yang bertujuan untuk menguji hubungan korelasional antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk angka untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017).

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini terdiri atas 379 mahasiswa aktif UIN Raden Intan Lampung yang berusia 18-21 tahun. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak berdasarkan partisipan yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti. Namun, partisipan yang terpilih tetap harus memenuhi karakteristik populasi yang telah ditentukan serta dianggap sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Pengukuran

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner, yaitu pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui dua

cara, yakni secara daring melalui grup *WhatsApp* dan secara langsung dengan menemui responden. Sebagai bentuk apresiasi, peneliti memberikan *reward* kepada responden yang telah bersedia mengisi kuesioner tersebut.

Kuesioner ini terdiri dari tiga skala: perilaku pro lingkungan (*pro-environmental behavior*), keterikatan tempat (*place attachment*), dan norma subjektif. Setiap pernyataan dalam kuesioner dinilai dengan skala Likert yang memiliki empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pernyataan dalam kuesioner dibagi menjadi dua jenis: pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk pernyataan yang mendukung, skor diberikan sebagai berikut: SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang tidak mendukung, skor diberikan sebagai berikut: STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konstruk dan adopsi dari instrumen pengukuran yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Variabel *Pro-Environmental Behavior* diukur menggunakan skala *General Ecological Behavior* yang disusun oleh Kaiser (1998) dan di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Murty *et al.* (2022) memiliki α sebesar 0,71. Variabel *Place Attachment* diukur menggunakan skala dari Williams dan Vaske (2003). Skala ini mengukur 2 dimensi *Place Attachment*, yang meliputi *place dependence* dan *place identity*. Skala *Place Attachment* yang telah di modifikasi oleh Yulinda *et al.* (2024) sesuai item yang dikutip dari Pratiwi (2020) memiliki α sebesar 0.863. Kemudian, variabel Norma Subjektif peneliti menyusun alat ukur tersebut mengacu pada teori Ajzen (1991) dengan aspek yang di ukur yaitu: keyakinan normatif (*normative belief*) dan motivasi untuk mengikuti norma (*motivation to comply*).

Prosedur

Tahap awal penelitian yaitu mengajukan surat izin kepada pihak-pihak terkait serta

mempersiapkan alat ukur. Sebelum skala disebar, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap alat ukur. Pengujian dilakukan dengan melakukan *try out* kepada 30 mahasiswa aktif UIN Raden Intan Lampung dengan membagikan skala melalui kuesioner. Kemudian, peneliti melakukan *scoring* sesuai dengan penilaian jawaban yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, data disebar dengan kuesioner kepada subjek penelitian.

Teknik Analisis

Setelah data terkumpul dari setiap responden, maka dapat dilanjutkan dengan analisis data (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dengan fokus pada pengujian pengaruh antara variabel independen dan dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 21, dan mengingat penelitian ini melibatkan dua variabel independen, maka dipilih metode analisis regresi berganda (anareg). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah hubungan serta mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Jenis Kelamin	Total	:	Usia	Total
Laki-laki	(159) 41,95%	:	18	(71)
		:	19	(93)
		:	20	(97)
Perempuan	(220) 58,05%	:	21	(118)
		:	20	(97)
		:	19	(93)

Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan proporsi 58,05% (220

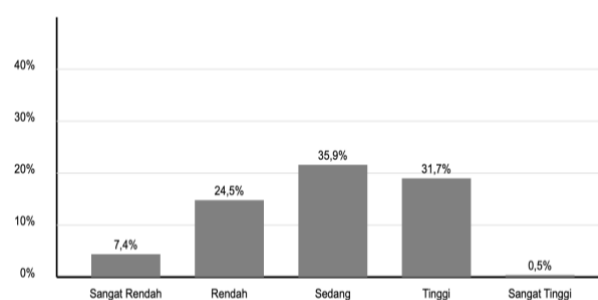
responden), sementara responden laki-laki berjumlah 41,95% (159 responden). Ditinjau dari segi usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 21 tahun yang mencakup 31,13% (118 responden), diikuti oleh kelompok usia 20 tahun sebesar 25,59% (97 responden), kemudian usia 19 tahun sebanyak 24,54% (93 responden), dan kelompok usia 18 tahun dengan proporsi 18,73% (71 responden).

Tabel 2. Deskriptif Statistik *Place Attachment* Sampel

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	SD
Place Attachment	379	9	36	28,15	5,41

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata 28,15 dari rentang 9-36, dengan standar deviasi 5,41. Skor ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat keterikatan yang cukup tinggi dengan tempat mereka berada, menunjukkan adanya ikatan emosional dan fungsional yang kuat dengan lingkungan sekitarnya.

Gambar 1. Gambaran *Place Attachment* Sampel



Hasil analisis distribusi skor *Place Attachment* menunjukkan variasi yang signifikan di antara responden. Mayoritas responden, sebanyak 218 orang (57,5%), termasuk dalam kategori skor tinggi. Kelompok dengan skor rendah menempati posisi kedua dengan 87 responden (23%), diikuti oleh kelompok dengan skor sangat rendah yang berjumlah 38 orang (10%). Sementara itu,

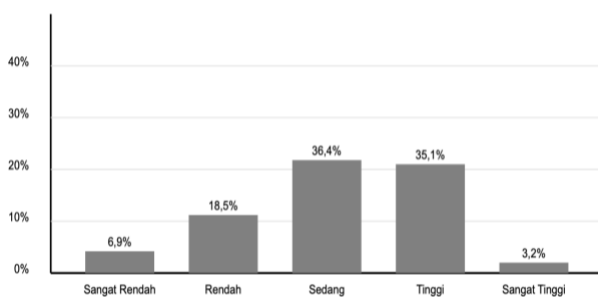
kategori skor sedang diwakili oleh 36 responden (9,5%). Menariknya, tidak ada satupun responden yang mencapai kategori skor sangat tinggi (0%). Kategorisasi ini didasarkan pada pengukuran menggunakan tabel rata-rata dan standar deviasi yang membagi skor ke dalam lima tingkatan berbeda.

Tabel 3. Deskriptif Norma Subjektif Sampel

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	SD
Norma Subjektif	379	14	44	34,36	4,92

Berdasarkan tabel 3, pada variabel norma subjektif, responden menunjukkan skor rata-rata 34,36 dari rentang 14-44, dengan standar deviasi 4,92. Skor yang cenderung tinggi ini mencerminkan kuatnya pengaruh ekspektasi sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku responden terhadap lingkungan.

Gambar 2. Gambaran Norma Subjektif Sampel



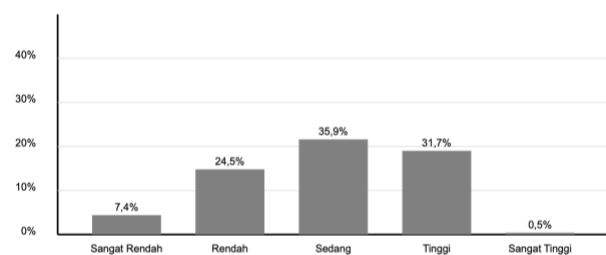
Berdasarkan tabel rata-rata dan standar deviasi, skor Norma Subjektif terbagi ke dalam lima kategori. Mayoritas sampel berada dalam kategori sedang dengan persentase tertinggi, yaitu 36,4% (138 orang). Kategori tinggi menempati posisi kedua dengan 35,1% (133 orang). Sementara itu, 18,5% (70 orang) berada dalam kategori rendah, diikuti oleh kategori sangat rendah sebesar 6,9% (26 orang). Adapun kategori sangat tinggi memiliki persentase paling kecil, yaitu 3,2% (12 orang).

Tabel 4. Deskriptif Statistik *Pro-Environmental Behavior* Sampel

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	SD
PEB	379	15	56	39,94	10,22

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memperlihatkan skor rata-rata 39,94 dari rentang 15-56, dengan standar deviasi 10,22. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden telah menunjukkan kesadaran dan tindakan nyata yang positif dalam menjaga lingkungan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Gambar 3. Gambaran *Pro-Environmental Behavior* Sampel



Berdasarkan analisis distribusi skor *Pro-Environmental Behavior*, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 136 orang (35,9%). Kategori tinggi menempati posisi kedua dengan 120 responden (31,7%), sementara kategori rendah mencakup 93 orang (24,5%). Sebanyak 28 responden (7,4%) termasuk dalam kategori sangat rendah, dan hanya 2 orang (0,5%) yang mencapai kategori sangat tinggi. Pengelompokan ini dilakukan menggunakan acuan tabel rata-rata dan standar deviasi yang membagi skor ke dalam lima kategori berbeda.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,819 ^a	0,671	0,670	5,8785

Tabel 6. Hasil uji regresi linier berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12,568	2,219		-5,663	0,000
	Place Attachment	1,295	0,064	0,686	20,263	0,000
	Norma Subjektif	0,467	0,070	0,225	6,643	0,000

Tabel 5 memperlihatkan output model summary. Nilai korelasi (R) sebesar 0,819 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua prediktor dengan PEB. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,671 mengindikasikan bahwa *Place Attachment* dan Norma Subjektif secara bersama-sama mampu menjelaskan 67,1% variasi dalam perilaku pro lingkungan responden, sebuah temuan yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini merupakan pendorong utama perilaku ramah lingkungan.

Tabel 6 menunjukkan hasil dari analisis regresi linier berganda. *Place Attachment* merupakan prediktor yang lebih dominan dengan koefisien beta 0,686 ($p < 0,001$), mengindikasikan bahwa keterikatan emosional dengan tempat memiliki pengaruh sekitar tiga kali lebih kuat dibandingkan Norma Subjektif yang memiliki koefisien beta 0,225 ($p < 0,001$). Temuan ini mengimplikasikan bahwa upaya meningkatkan perilaku pro lingkungan akan lebih efektif bila difokuskan pada penguatan hubungan emosional individu dengan lingkungannya dibandingkan hanya mengandalkan pengaruh norma sosial.

Persamaan regresi $Y = -12,568 + 0,686X_1 + 0,225X_2$ memberikan gambaran praktis bahwa peningkatan satu unit *Place Attachment* akan menghasilkan peningkatan 0,686 unit dalam perilaku pro lingkungan, sedangkan peningkatan satu unit Norma Subjektif akan menghasilkan peningkatan 0,225 unit. Nilai konstanta yang negatif (-12,568) menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari *Place Attachment* dan Norma Subjektif, kecenderungan perilaku pro lingkungan akan sangat rendah. Informasi ini sangat berharga untuk merancang program intervensi perilaku

yang efektif dengan memberikan penekanan lebih besar pada aspek keterikatan tempat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan dinamika menarik dalam pembentukan perilaku pro lingkungan. Kontribusi besar *Place Attachment* dan Norma Subjektif yang mencapai 67,1% terhadap variasi PEB menunjukkan bahwa kedua faktor ini merupakan komponen kunci dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk strategi intervensi yang memadukan penguatan ikatan tempat dengan mobilisasi norma sosial.

Dominasi *Place Attachment* sebagai prediktor ($\beta = 0,686$) menggarisbawahi pentingnya membangun dan memperkuat hubungan emosional antara individu dengan lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori *place attachment* yang menyatakan bahwa ikatan emosional dengan tempat dapat mendorong perilaku pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan tersebut. Hal ini juga mendukung hasil penelitian Larson *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat memperkuat pengaruh *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan, dimana keterikatan tempat yang kuat mendorong individu untuk lebih aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian Salsabila dan Yanuvanti (2021) juga menemukan hasil serupa, dimana *place attachment* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pro lingkungan pada mahasiswa UNISBA. Dalam konteks praktis, ini dapat diterjemahkan menjadi program-

program yang meningkatkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti program adopsi taman, kegiatan pembersihan lingkungan bersama, atau proyek penghijauan komunitas.

Kontribusi Norma Subjektif yang lebih kecil namun tetap signifikan ($\beta = 0,225$) menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi komunitas tetap berperan penting dalam membentuk perilaku pro lingkungan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hanurawan (2004) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara norma subjektif dan perilaku pro lingkungan pada santri di pondok pesantren. Namun, hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Nijkamp (2023) yang menemukan bahwa norma subjektif lebih berperan sebagai moderator dalam perilaku pro lingkungan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks budaya yang berbeda, mengingat penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat Indonesia yang lebih kolektif. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi perubahan perilaku akan lebih efektif jika melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin opini dalam mengampanyekan gaya hidup ramah lingkungan.

Model regresi yang menjelaskan 67,1% variasi dalam PEB memberikan optimisme bahwa intervensi yang ditargetkan pada kedua faktor ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang substansial. Kontribusi simultan yang besar dari kedua variabel ($R^2 = 0,671$) melengkapi temuan penelitian terbaru lainnya. Bilqisti *et al.* (2023) mengkaji peran faktor psikologis seperti empati terhadap perilaku pro lingkungan pada remaja akhir, sementara Friska dan Novianty (2023) meneliti hubungan *environmental belief* dengan perilaku pro lingkungan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman dengan menambahkan dimensi *place attachment* dan norma subjektif sebagai prediktor penting. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Nu'man dan Novianti (2021) yang menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam memahami perilaku pro lingkungan di Indonesia.

Namun, adanya 32,9% variasi yang dijelaskan oleh faktor lain mengingatkan bahwa perilaku pro lingkungan adalah fenomena kompleks yang juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal ini sejalan dengan temuan Yulinda *et al.* (2024) dalam penelitiannya juga mendukung temuan ini dengan membuktikan bahwa kesadaran lingkungan dan *place attachment* secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pro lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *place attachment* dan norma subjektif merupakan prediktor yang kuat, pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor psikologis dan sosial tetap diperlukan untuk memahami dan mendorong perilaku pro lingkungan secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keterikatan tempat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku pro lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat keterikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku yang ramah lingkungan. Keterikatan tempat berfungsi sebagai motivator yang mendorong individu untuk bertindak demi menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mereka. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan emosional dengan lingkungan dapat memengaruhi tindakan individu dalam konteks lingkungan.

Selain itu, norma subjektif juga berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku pro lingkungan. Ketika individu merasa bahwa orang-orang terdekat mereka, seperti keluarga dan teman, mengharapkan mereka untuk berperilaku ramah lingkungan, mereka cenderung mengikuti harapan tersebut. Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat menjadi pendorong kuat bagi individu untuk berpartisipasi dalam tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kedua variabel tersebut, *place attachment* dan norma subjektif terbukti saling terkait dan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro lingkungan. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami faktor psikologis yang mendasari tindakan individu dalam konteks lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan intervensi dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa membangun keterikatan emosional dengan lingkungan serta menciptakan norma sosial yang mendukung perilaku pro lingkungan adalah langkah penting dalam upaya menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179–211.
- Bilqisti, B. S., Salsabila, M. S., Fitriani, A., & Aksir, R. P. (2023). Empati dan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan pada Remaja Akhir. *Indonesian Psychological Research*, 5(1).
<https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.840>
- Boley, B. B., Strzelecka, M., Yeager, E. P., Ribeiro, M. A., Aleshinloye, K. D., Woosnam, K. M., & Mimbs, B. P. (2021). Measuring place attachment with the Abbreviated Place Attachment Scale (APAS). *Journal of Environmental Psychology*, 74, Article 101577.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101577>
- De Groot, J. I. M. (2019). *Environmental psychology: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Friska, M., & Novianty, A. (2023). The Relationship between Environmental Belief and Pro-Environmental Behavior of Emerging Adults. *Jurnal Diversita*, 9(1), 28–39.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.6990>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International journal of psychology*, 49(3), 141-157.
<https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Halpenny, E. A. (2010). Pro-Environmental Behaviors and Park Visitors: The Effect of Place Attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 409-421.
- Hanurawan, F. (2004). Sikap, Norma Subjektif dan Niat Pro-Lingkungan Hidup Santri Perempuan dan Santri Laki-laki. *Disertasi tidak diterbitkan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
https://www.academia.edu/download/35711285/disertasi-sikap_norma_subjektif_dan_niat_prolingkungan_santri_pria_dan_santri_wanita.pdf
- Humaira, N., & Falatehan, S. F. (2021). Analisis perilaku pemilahan sampah berdasarkan theory ofplanned behavior selama pandemi covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 18–41.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.794>
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(5), 395–422.
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242–251.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-

- environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- Larson, L. R., Cooper, C. B., Stedman, R. C., Decker, D. J., & Gagnon, R. J. (2018). Place-Based Pathways to Proenvironmental Behavior: Empirical Evidence for a Conservation–Recreation Model. *Society & Natural Resources*, 31(8), 871–891. <https://doi.org/10.1080/08941920.2018.1447714>
- Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan strategi indonesia dalam menghadapi perubahan iklim guna mendukung ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295–312. <https://doi.org/10.22146/jkn.50907>
- Mafar, I. M. (2018). Hubungan place attachment dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Manongko, A. A. C. (2018). *Green marketing (suatu perspektif marketing mix & theory of planned behavior)*. Yayasan Makaria Waya.
- Murty, A. I., Ramadhania, A. P., Adichandra, A., & Airlia, D. (2022). The role of environmental attitude towards ecological behavior of early adulthood in Jakarta greater area (Jabodetabek). *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 76–84. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.007>
- Nijkamp, M. (2023). *Transition to a sustainable society: The Influence of Subjective Norm and Ease of Retrieval on Environmental Self-identity and Pro-environmental Behaviour* (Bachelor's thesis, University of Twente).
- Nu'man, T. M., & Novianti, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 165–174. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Ramkissoo, H., Smith, L. D. G., & Weiler, B. (2013). Testing the dimensionality of place attachment and its relationships with place satisfaction and pro-environmental behaviours: A structural equation modelling approach. *Tourism management*, 36, 552–566. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.003>
- Runhaar, P., Wagenaar, K., Wesselink, R., & Runhaar, H. (2019). Encouraging students' pro-environmental behaviour: Examining the interplay between student characteristics and the situational strength of schools. *Journal of Education for Sustainable Development*, 13(1), 45–66. <https://doi.org/10.1177/0973408219840544>
- Salsabila, G., & Yanuvanti, M. (2021). Pengaruh Place Attachment terhadap Pro-Environmental Behavior pada Mahasiswa Unisba. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 552–561.
- Salsabila, R. K. (2022). *Perancangan Interior Fasilitas Komunitas Catur Di Bandung*. Univeristas Komputer Indonesia.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of environmental psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Siswono, A., Syaufina, L., & Rushayati, S. B. (2020). Correlation study of environmental knowledge, attitudes, subjective norms and perceptions of behavior control on students' environmental care behavior. *SEJ (Science Education Journal)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.21070/sej.v4i1.669>
- Sugandini, D., Sukarno, A., Effendi, M. I., Kundarto, M., Rahmawati, E. D., & Arundati, R. (2020). Perilaku konsumen

- pro-lingkungan. *Perilaku konsumen pro-lingkungan*.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-269. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest Science*, 49(6), 830-840. <https://doi.org/10.1093/forestscience/49.6.8>
- Yulianingsih, I., Zaitun, Z., Damayanti, A., Hayati, C., & Hamid, A. R. (2020). Upaya Pengurangan Sampah Plastik dan Bentuk Kepedulian Lingkungan melalui Kerajinan Goodie Bag. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat Tempat Lebih Baik : Kesadaran Lingkungan dan Place Attachment dengan Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa di Kampus. *Innovative: Journal of Social Research*, 4(3), 16058–16071. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12076>